



Pengaruh Good Corporate Governance Dan Whistleblowing System Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

Wa Ode Anagata Talitha Ibrahim¹, Nabilah Khairina Zahro², Safina Naja Fauzi³, Mila Roifatul Jannah⁴, Brisani Elmiga Kareri⁵, Rohmawati Kusumaningti⁶, Ambar Kusumaningsih⁷
^{1,2,3,4,5,6,7}Akuntansi, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

24080694259@mhs.unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *Good Corporate Governance* (GCG) dan *Whistleblowing System* (WBS) terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2022–2025. Kinerja keuangan diproses menggunakan *Return on Assets* (ROA), sedangkan GCG diukur melalui proporsi komisaris independen dan WBS diukur menggunakan variabel dummy berdasarkan kelengkapan mekanisme pelaporan pelanggaran. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan memanfaatkan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan. Sampel penelitian ditentukan menggunakan metode *purposive sampling* sehingga diperoleh 114 perusahaan dengan total 452 observasi. Analisis data dilakukan menggunakan regresi linier berganda yang didukung oleh analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik, uji koefisien determinasi, uji t, dan uji F. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Good Corporate Governance* tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan dengan nilai signifikansi sebesar 0,283. Demikian pula, *Whistleblowing System* tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan dengan nilai signifikansi sebesar 0,439. Secara simultan, GCG dan WBS juga tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap ROA dengan nilai signifikansi uji F sebesar 0,412. Selain itu, nilai koefisien determinasi sebesar 0,004 menunjukkan bahwa kemampuan kedua variabel dalam menjelaskan variasi kinerja keuangan masih sangat rendah. Temuan ini mengindikasikan bahwa penerapan GCG dan WBS pada perusahaan manufaktur selama periode penelitian belum mampu memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan kinerja keuangan, sehingga faktor lain seperti efisiensi operasional, struktur modal, kondisi industri, dan faktor ekonomi makro diduga memiliki peran yang lebih dominan dalam memengaruhi kinerja keuangan perusahaan.

Kata kunci: *Good Corporate Governance*; *Whistleblowing System*; Kinerja Keuangan; Tata Kelola Perusahaan.

1. Pendahuluan

Persaingan bisnis yang kian ketat pada era sekarang menjadikan setiap perusahaan harus mampu mengelola sumber dayanya dengan hasil maksimal dan biaya minimal. Hal ini penting agar tujuan perusahaan dapat tercapai sekaligus keberlanjutan usaha tetap terjaga. Salah satu parameter utama untuk mengukur keberhasilan pengelolaan tersebut adalah kinerja keuangan. Kinerja keuangan merepresentasikan kemampuan perusahaan dalam mengoptimalkan aset, meraih keuntungan, serta menjaga stabilitas operasional. Oleh sebab itu, kinerja keuangan menjadi fondasi bagi investor dan pemangku kepentingan dalam mengambil keputusan ekonomi (Brigham & Houston, 2019).

Permasalahan yang dimaksud tidak dapat dipisahkan dari konflik kepentingan yang terjadi antara pihak manajemen selaku agen dan pihak pemilik selaku prinsipal. Teori agensi menjelaskan dinamika hubungan ini (Jensen & Meckling, 1976). Konflik ini berpotensi menimbulkan *agency cost* yang berdampak pada penurunan kualitas kinerja perusahaan apabila tidak dikelola dengan baik. Selain itu, asimetri informasi menyebabkan manajemen memiliki akses informasi yang lebih besar dibandingkan pemilik, sehingga membuka peluang terjadinya praktik fraud yang sulit terdeteksi melalui mekanisme pengawasan formal. Sebagai upaya untuk meminimalisasi konflik kepentingan dan praktik fraud, perusahaan perlu menerapkan *Good Corporate Governance* (GCG). Berdasarkan OECD (2015), GCG merupakan suatu sistem tata kelola yang mengatur interaksi antara manajemen, pemegang saham, dan para pemangku kepentingan lainnya dengan mengedepankan nilai-nilai transparansi, akuntabilitas, responsibilitas, independensi, dan kewajaran. Penerapan GCG diharapkan dapat mempertinggi akurasi dalam menentukan pilihan, menyempurnakan sistem pengendalian internal, serta memperkuat kredibilitas perusahaan di hadapan investor, sehingga akhirnya memengaruhi kinerja keuangan secara positif.

Meskipun begitu, penerapan GCG dalam praktiknya belum sepenuhnya mampu mendeteksi praktik fraud, khususnya yang dilakukan oleh pihak internal perusahaan. Keterbatasan sistem pengawasan formal serta kompleksitas aktivitas operasional menyebabkan pelanggaran tidak selalu teridentifikasi secara dini. Oleh karena itu, dibutuhkan mekanisme tambahan yang dapat menunjang efektivitas pengawasan internal. Salah satu

mekanisme yang dapat diterapkan adalah *Whistleblowing System* (WBS). WBS merupakan sarana pelaporan pelanggaran yang memungkinkan individu dalam organisasi untuk melaporkan tindakan yang bertentangan dengan etika atau melanggar hukum (Near & Miceli, 1985). WBS berperan dalam mengurangi asimetri informasi dengan memberikan akses bagi pihak internal untuk menyampaikan informasi yang tidak terungkap melalui sistem formal. Selain itu, penerapan WBS dapat menekan *agency cost* dan *legal cost* karena perusahaan dapat mengidentifikasi serta menangani pelanggaran sejak tahap awal, sehingga nantinya terdorong naik kinerja keuangan perusahaan. Dalam konteks internasional, data dari Association of Certified Fraud Examiners (ACFE, 2022) mengindikasikan bahwa pengungkapan pelanggaran lebih banyak terdeteksi melalui mekanisme *whistleblowing* dibandingkan dengan audit eksternal, yang mengindikasikan peran strategis WBS sebagai alat deteksi dini terhadap praktik fraud dalam organisasi.

Beberapa kajian terdahulu mendapati inkonsistensi terkait pengaruh GCG dan WBS terhadap kinerja keuangan perusahaan. Beberapa penelitian menemukan bahwa GCG berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan (Black et al., 2006), sementara sejumlah studi lain justru melaporkan tidak adanya pengaruh yang signifikan. Demikian pula, penelitian mengenai WBS menghasilkan temuan yang beragam, di mana sebagian penelitian menyatakan bahwa WBS mampu meningkatkan kinerja perusahaan, namun sebagian lainnya menunjukkan bahwa pengaruhnya belum optimal (Setiawati et al., 2019). Inkonsistensi temuan ini mengindikasikan bahwa sebuah *research gap* masih terbuka dan perlu dieksplorasi secara mendalam, terutama ketika menyoroti perusahaan manufaktur di Indonesia dengan segala kekhasan operasional dan regulasi lebih spesifik. Di sisi lain, kajian yang secara simultan menganalisis pengaruh GCG dan WBS terhadap kinerja keuangan masih tergolong terbatas, sehingga urgensi penelitian ini menjadi semakin relevan untuk mengisi kekosongan tersebut.

Merujuk pada penjelasan yang telah dijabarkan, studi ini dimaksudkan untuk menganalisis dampak *Good Corporate Governance* dan *Whistleblowing System* terhadap kinerja keuangan perusahaan, baik masing-masing maupun secara bersamaan. Adapun sampel yang digunakan adalah perusahaan manufaktur tergabung di BEI selama periode 2022–2025 dengan kinerja keuangan yang diukur menggunakan rasio keuangan yang relevan. Hasil penelitian ini diinisiasi untuk menyumbangkan implikasi guna memajukan ranah akuntansi, sekaligus referensi praktis bagi perusahaan dalam upaya meningkatkan kualitas tata kelola dan kinerja keuangan secara berkelanjutan.

2. Metode Penelitian

Desain Penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif. Desain yang digunakan adalah kausal asosiatif, yang secara spesifik dirancang untuk mengukur sejauh mana variabel independen mempengaruhi variabel dependen secara kausal melalui analisis statistik inferensial. Desain ini dipilih untuk mengukur seberapa jauh *Good Corporate Governance* (GCG) dan *Whistleblowing System* (WBS) berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan secara parsial maupun simultan.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini melibatkan seluruh perusahaan manufaktur yang tergabung sebagai emiten di Bursa Efek Indonesia (BEI). Dipilihnya sektor manufaktur berdasarkan karena kompleksitas operasionalnya yang tinggi serta jumlah perusahaan yang besar sehingga memungkinkan diperolehnya sampel yang merepresentasikan populasi. Kriteria yang ditetapkan dalam penentuan sampel adalah sebagai berikut: (1) perusahaan manufaktur yang secara berkelanjutan menerbitkan laporan keuangan tahunan teraudit untuk periode 2022–2025; dengan menerapkan *purposive sampling* sebagai metode pengambilan sampel; (2) mengungkapkan informasi penerapan GCG dalam laporan tahunannya; (3) memiliki kebijakan tertulis mengenai WBS atau mengungkapkan keberadaan sistem pelaporan pelanggaran; dan (4) menampilkan informasi keuangan yang memadai untuk menghitung rasio *Return on Assets* (ROA). Hasil dari seleksi berdasarkan kriteria-kriteria tersebut menghasilkan sejumlah perusahaan manufaktur yang sesuai dengan persyaratan sebagai sampel penelitian.

Jenis dan Sumber Data

Sumber data sekunder dalam penelitian berupa laporan keuangan tahunan yang telah diaudit untuk periode 2022–2025. Data diperoleh dari portal publik Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) serta dari situs resmi satu per satu perusahaan sampel. Penggunaan data sekunder dari sumber resmi ini bertujuan guna mengamankan validitas dan reliabilitas data yang dianalisis.

Definisi Operasional Variabel

Penelitian ini memfokuskan pada tiga variabel utama. Kinerja keuangan (Y) diukur menggunakan *Return on Assets* (ROA), yaitu rasio laba bersih terhadap total aset yang dinyatakan dalam persentase, sebagai cerminan efektivitas dan efisiensi aktivitas perusahaan selama periode tertentu (Christiawan et al., 2024). *Good Corporate Governance* (X1) dioperasionalkan melalui proporsi komisaris independen, yakni rasio jumlah komisaris independen terhadap total anggota dewan komisaris, yang mencerminkan mekanisme pengawasan internal yang objektif untuk memastikan transparansi dan akuntabilitas manajemen (Giovani et al., 2024). *Whistleblowing System* (X2) diukur

menggunakan variabel dummy, di mana nilai 0 diberikan apabila perusahaan menerapkan WBS tetapi mekanisme penyampaian pelaporannya tidak lengkap, dan nilai 1 diberikan apabila perusahaan menerapkan WBS dengan mekanisme pelaporan yang telah memenuhi kelengkapan (Sugita & Khomsiyah, 2023).

Tabel 1. Pengukuran Variabel Penelitian

Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Skala Pengukuran
Kinerja Keuangan (Y)	Kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dengan efektif dan efisien selama periode tertentu (Christiawan et al., 2024)	ROA = (Laba Bersih / Total Aset) × 100%	Rasio
<i>Good Corporate Governance</i> (X1)	Mekanisme pengawasan internal yang objektif untuk memastikan transparansi dan akuntabilitas manajemen (Giovani et al., 2024)	Proporsi Komisaris Independen = Jumlah Komisaris Independen / Total Anggota Dewan Komisaris	Rasio
<i>Whistleblowing System</i> (X2)	Sistem pelaporan pelanggaran yang memfasilitasi pihak internal dalam melaporkan kecurangan atau penyimpangan (Sugita & Khomsiyah, 2023)	Variabel dummy: 0 = WBS diterapkan tetapi tidak lengkap; 1 = WBS diterapkan dan lengkap	Nominal

Teknik Analisis Data

Dalam menganalisis data, penelitian ini mengandalkan statistik inferensial berbantuan perangkat lunak SPSS. Tahap pertama, analisis deskriptif dijalankan dengan tujuan untuk menguraikan karakteristik data. Langkah yang ditempuh adalah mengalkulasi tiga hal dari setiap variabel: pusat data (mean), variabilitas data (standar deviasi), serta batas maksimum dan minimumnya. Tahap kedua adalah pengujian asumsi klasik guna mengonfirmasi bahwa ada *Best Linear Unbiased Estimator* (BLUE) menjadi syarat yang harus dipenuhi oleh model regresi, meliputi uji normalitas residual dengan metode Kolmogorov-Smirnov, uji multikolinearitas melalui nilai *Variance Inflation Factor* (VIF), uji heteroskedastisitas menggunakan uji Glejser, serta uji autokorelasi dengan statistik Durbin-Watson.

Regresi linier berganda digunakan sebagai analisis utama dengan model persamaan berikut:

$$Y = \alpha + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

Dalam persamaan tersebut, Y merupakan kinerja keuangan yang diukur dengan ROA, α adalah konstanta, b_1 dan b_2 adalah koefisien regresi tiap variabel independen, X_1 adalah *Good Corporate Governance*, X_2 adalah *Whistleblowing System*, dan e adalah *error term*.

Hipotesis diuji melalui uji t parsial untuk membuktikan dampak variabel independen secara individual dan uji F simultan untuk membuktikan dampak gabungan semua variabel bebas pada variabel terikat, batas signifikansi yang ditetapkan sebesar 0,05. Selanjutnya, nilai R^2 mendekati 1, maka model tersebut dinilai mempunyai kecermatan prediksi yang lebih baik. Koefisien determinasi (R^2) sendiri digunakan untuk membuktikan seberapa besarnya porsi variasi yang terdapat pada variabel terikat dapat diterangkan secara bersama-sama oleh variabel-variabel bebas yang dimasukkan ke dalam model.

3. Hasil dan Pembahasan

Gambaran Umum Objek Penelitian

Penelitian ini menjadikan perusahaan manufaktur yang tergabung di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2022–2025 sebagai objek penelitian. Kompleksitas karakteristik operasional yang dimiliki oleh sektor manufaktur menjadikan sektor ini terpilih sebagai fokus dalam penelitian sehingga penerapan GCG dan WBS menjadi sangat relevan dalam mendukung peningkatan kinerja perusahaan. Pengumpulan data dilakukan melalui portal resmi BEI (www.idx.co.id) dan situs resmi yang dimiliki perusahaan sampel. Setelah melalui proses seleksi berbasis *purposive sampling* dan pembersihan data, didapati 114 perusahaan manufaktur yang sesuai dengan kriteria penelitian, dengan total 456 observasi selama empat tahun. Setelah eliminasi data yang tidak memenuhi kriteria, jumlah akhir observasi yang digunakan dalam analisis adalah 452 data. Komposisi sampel berdasarkan subsektor tersaji pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Klasifikasi Sampel Penelitian Berdasarkan Subsektor

No	Subsektor	Jumlah Perusahaan
----	-----------	-------------------

1	Kimia & Petrokimia	10
2	Semen & Material Bangunan	7
3	Keramik, Kaca & Porselen	4
4	Pulp & Paper	5
5	Logam & Sejenisnya	5
6	Kabel	3
7	Industri Kimia Lainnya	3
8	Consumer Goods	39
9	Miscellaneous Industry & Industrials	38
Total		114

Sumber: Data diolah peneliti (2026)

Berdasarkan Tabel 1, sampel dikuasai oleh subsektor Consumer Goods sebanyak 39 perusahaan dan Miscellaneous Industry & Industrials sebanyak 38 perusahaan, sedangkan subsektor Kabel dan Industri Kimia Lainnya masing-masing hanya terdiri dari tiga perusahaan. Keberagaman subsektor ini mencerminkan representasi yang cukup luas dari sektor manufaktur di Indonesia.

Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif dilakukan guna mendeskripsikan secara menyeluruh tentang ciri-ciri data yang digunakan. Hasil analisis meliputi nilai minimum, maksimum, rata-rata (mean), dan standar deviasi untuk setiap variabel penelitian, sebagaimana tersaji pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std.Deviation
ROA	452	-1,7701	0,9436	0,040171	0,15963
GCG	452	0	1	0,42	0,125734
WBS	452	0	1	0,97	0,167
Valid (listwise)	N 452				

Sumber: Output SPSS, data diolah peneliti (2026)

Berdasarkan Tabel 2, variabel ROA didapati nilai minimum sebesar -1,7701 dan nilai maksimum sebesar 0,9436, dengan rata-rata sebesar 0,0402. Rata-rata ini memperlihatkan bahwa perusahaan manufaktur dalam sampel mampu mendatangkan laba sekitar 4,02% dari total aset yang dimiliki. Standar deviasi sebesar 0,1596 mengindikasikan variasi yang tergolong tinggi antarperusahaan sepanjang masa observasi penelitian, yang mencerminkan perbedaan kinerja yang signifikan dalam sektor manufaktur.

Variabel GCG yang diprosikan dengan proporsi komisaris independen memiliki rata-rata sebesar 0,420, yang berarti rata-rata 42% anggota dewan komisaris pada perusahaan sampel merupakan komisaris independen. Standar deviasi sebesar 0,1257 menunjukkan bahwa data GCG relatif homogen, mengindikasikan bahwa sebagian besar perusahaan telah sesuai dengan persyaratan regulasi terkait proporsi komisaris independen. Di sisi lain, variabel WBS rerata sebesar 0,97, yang bisa disimpulkan bahwa mayoritas perusahaan manufaktur dalam sampel telah menerapkan mekanisme whistleblowing system secara lengkap. Standar deviasi sebesar 0,167 yang relatif rendah mengonfirmasi bahwa variasi data WBS tergolong kecil karena hampir seluruh perusahaan sampel memiliki nilai serupa.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Pengujian normalitas dilaksanakan dengan memanfaatkan metode One-Sample Kolmogorov-Smirnov untuk memverifikasi apakah residual model regresi terdistribusi secara normal. Dari pengujian diketahui bahwa Asymp. Sig. (2-tailed) tercatat sebesar 0,000, yang mana nilai tersebut di bawah 0,05. Oleh karena itu, secara formal residual tidak terdistribusi normal. Namun demikian, mengacu pada Central Limit Theorem, dengan jumlah observasi sebesar 452, distribusi residual cenderung mendekati normal sehingga model regresi tetap memungkinkan untuk dilibatkan dalam analisis lebih mendalam (Ghozali, 2018). Ketidaknormalan distribusi residual ini tidak menjadi hambatan berarti mengingat besarnya ukuran sampel yang digunakan.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilaksanakan guna mendeteksi apakah terdapat korelasi yang signifikan antarvariabel independen dalam model, mengacu pada besaran nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) bersama dengan *Tolerance*. Hasil pengujiannya tersaji pada Tabel 3.

DOI: <https://doi.org/10.69693/ijmst.v4i2.9598>

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

Tabel 3. Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Unstandardized Coefficients B	Std. Error	Standardized Coefficients B	t	Sig.	Tolerance	VIF
(Constant)	-0,02	0,05		-0,405	0,685		
GCG	0,064	0,06	0,051	1,075	0,283	1000	1000
WBS	0,035	0,045	0,037	0,775	0,439	1000	1000

Sumber: Output SPSS, data diolah peneliti (2026)

Berdasarkan Tabel 3, kedua variabel independen memperlihatkan nilai Tolerance sebesar 1,000 dan VIF sebesar 1,000. Dengan diketahuinya bahwa semua nilai Tolerance ternyata jauh lebih besar dari 0,10 dan VIF juga jauh lebih kecil dari 10, maka kesimpulan yang dapat diambil adalah bahwa model regresi bebas dari gejala multikolinearitas. Artinya, GCG dan WBS tidak saling berkorelasi linear secara signifikan, sehingga keduanya dapat ditempatkan secara simultan dalam model regresi.

Uji Autokorelasi

Pengujian autokorelasi diterapkan dengan statistik Durbin-Watson (DW) guna mendeteksi apakah ditemukan keterkaitan antara residual pada satu periode pengamatan dengan periode lainnya. Hasil pengujian disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Uji Autokorelasi

R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
0,063	0,004	0	0,159102	1,327

Sumber: Output SPSS, data diolah peneliti (2026)

Dari Tabel 4, nilai Durbin-Watson diperoleh senilai 1,327, yang berada dalam rentang -2 hingga +2. Dengan demikian, kesimpulan yang dapat diambil adalah model regresi tidak menunjukkan adanya autokorelasi. Hal ini mengimplikasikan bahwa residual antarperiode pengamatan tidak berhubungan, sehingga model dinyatakan layak untuk analisis lebih mendalam.

Uji Heteroskedastisitas

Pengujian heteroskedastisitas diterapkan dengan metode Scatterplot untuk mendeteksi terdapat ketidakseragaman varians residual dalam model. Dari pengujian diketahui bahwa titiknya data di grafik Scatterplot, tidak ditemukannya pola tertentu pada sebaran titik di sekitar garis nol sumbu Y mengindikasikan bahwa residual dalam model bervariasi yang homogen, maka model regresi memenuhi syarat homoskedastisitas dan layak dipakai pengujian hipotesis.

Pengujian Hipotesis

Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda dilakukan untuk mengetahui pengaruh GCG dan WBS terhadap ROA. Hasil pengujian disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients (B)	Std. Error	Standardized Coefficients (Beta)	t	Sig.	Tolerance	VIF
(Constant)	-0,020	0,050		-0,405	0,685	–	
GCG	0,064	0,060	0,051	1,075	0,283	1,000	1,000
WBS	0,035	0,045	0,037	0,775	0,439	1,000	1,000

Sumber: Output SPSS, data diolah peneliti (2026)

Berdasarkan Tabel 5, persamaan regresi yang diperoleh adalah sebagai berikut:

$$ROA = -0,020 + 0,064 \text{ GCG} + 0,035 \text{ WBS} + e$$

Nilai konstanta sebesar -0,020 memperlihatkan bahwa saat GCG dan WBS bernilai nol, ROA perusahaan berada pada nilai -0,020, yang mengindikasikan kinerja keuangan yang negatif tanpa kontribusi kedua variabel tersebut. Koefisien GCG sebesar 0,064 menyatakan arah hubungan positif, di mana tiap tingkatan satu satuan proporsi komisaris independen berpotensi meningkatkan ROA sebesar 0,064, dengan asumsi variabel lain konstan. Begitu pula koefisien WBS sebesar 0,035 menunjukkan bahwa penerapan WBS yang semakin lengkap berpotensi meningkatkan ROA sebesar 0,035. Meskipun keduanya menunjukkan arah hubungan positif, nilai signifikansi GCG sebesar 0,283 dan WBS sebesar 0,439 yang keduanya melebihi 0,05 mengindikasikan bahwa pengaruh tersebut tidak signifikan secara statistik..

Uji Koefisien Determinasi (R²)

Uji koefisien determinasi diimplementasikan dalam rangka menghitung besarnya proporsi variasi ROA yang bisa diutarakan oleh variabel GCG dan WBS secara bersama-sama. Hasil pengujian disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Hasil Uji Koefisien Determinasi

DOI: <https://doi.org/10.69693/ijmst.v4i2.9598>

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
0,063	0,004	0,000	0,159102	1,327

Sumber: Output SPSS, data diolah peneliti (2026)

Berdasarkan Tabel 6, nilai R Square diperoleh dengan nilai 0,004 atau 0,4%, yang memperlihatkan bahwa GCG dan WBS kapasitasnya dalam menerangkan terbatas hanya dengan variasi ROA sebesar 0,4%. Kekurangan penjelasan model mencapai 99,6%, yang disebabkan oleh variabel-variabel eksternal seperti ukuran perusahaan, leverage, efisiensi operasional, struktur modal, kondisi industri, dan dinamika ekonomi makro. Nilai Adjusted R Square sebesar 0,000 semakin menegaskan bahwa daya prediksi model dalam menerangkan variabel dependen tergolong sangat rendah.

Uji Simultan (Uji F)

Uji simultan dilakukan untuk membuktikan apakah GCG dan WBS secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap ROA. Hasil pengujian disajikan pada Tabel 7.

Tabel 7. Hasil Uji Simultan (Uji F)

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	0,045	2	0,023	0,89	0,412
Residual	11,366	449	0,025		

Sumber: Output SPSS, data diolah peneliti (2026)

Berdasarkan Tabel 7, nilai signifikansi uji F diperoleh sebesar 0,412, yang lebih besar dari 0,05. Atas dasar uraian tersebut, dapat diambil suatu kesimpulan GCG dan WBS secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. Hasil ini mengindikasikan bahwa implementasi GCG dan WBS secara bersamaan belum mampu mendorong peningkatan kinerja keuangan perusahaan manufaktur secara signifikan selama periode penelitian.

Pembahasan

Pengaruh Good Corporate Governance (GCG) terhadap Kinerja Keuangan

Berdasarkan hasil uji parsial, variabel GCG memiliki koefisien regresi sebesar 0,064 dengan nilai signifikansi 0,283, yang berada di atas ambang batas 0,05. Tidak ditemukan bukti yang cukup untuk menyatakan bahwa GCG berpengaruh signifikan terhadap ROA, walaupun arah hubungannya positif. Secara teoritis, temuan ini dapat dikaitkan dengan teori agensi (Jensen & Meckling, 1976), di mana peran GCG adalah sebagai mekanisme pengendalian yang dirancang untuk memperkecil konflik kepentingan antara manajemen di satu pihak dan pemilik perusahaan di pihak lain. Pengendalian yang efektif melalui komisaris independen diharapkan mampu mendorong pengelolaan aset yang lebih efisien sehingga meningkatkan profitabilitas.

Namun dalam praktiknya, keberadaan komisaris independen pada sejumlah perusahaan masih dijalankan sekadar sebagai pemenuhan ketentuan regulasi, maka peran sebagai pengawas menjadi kurang efektif. Di samping itu, kinerja keuangan perusahaan dipengaruhi oleh berbagai faktor lain yang tidak tercakup dalam model, seperti efisiensi operasional, strategi bisnis, kondisi industri, dan kemampuan manajemen dalam mengelola aset. Berbeda halnya dengan temuan Karim et al. (2023), Maharani dan Soewarno (2018), serta Arfah (2024) yang mengemukakan bahwa GCG berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Adanya disparitas ini bisa disebabkan oleh bedanya proksi GCG, periode penelitian, maupun karakteristik sampel yang digunakan.

Pengaruh Whistleblowing System (WBS) terhadap Kinerja Keuangan

Berdasarkan pengujian secara parsial, ditemukan bahwa variabel WBS ada koefisien regresi sebesar 0,035 dengan nilai signifikansi 0,439, yang lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, WBS tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA, sekalipun koefisien regresi mencerminkan arah positif. Ditinjau dari perspektif teori agensi, WBS berperan penting dalam mereduksi asimetri informasi antara manajemen dan pemilik perusahaan. Sistem pelaporan pelanggaran yang efektif memungkinkan perusahaan mendeteksi fraud dan penyimpangan lebih cepat, sehingga potensi kerugian dapat diminimalkan. ACFE (2022) juga menegaskan bahwa sistem pelaporan pelanggaran yang efektif mampu mengurangi potensi kerugian akibat fraud dan meningkatkan efektivitas pengendalian internal.

Meskipun demikian, efektivitas WBS sangat bergantung pada budaya organisasi, perlindungan terhadap pelapor, transparansi perusahaan, dan tindak lanjut atas laporan yang diterima. Sebagian besar perusahaan kemungkinan hanya menyediakan WBS sebagai bentuk pemenuhan persyaratan tata kelola tanpa diikuti implementasi yang optimal. Selain itu, ROA sebagai ukuran kinerja keuangan lebih ditentukan oleh kapabilitas perusahaan dalam mengelola aset dan menghasilkan pendapatan dibandingkan sekadar keberadaan sistem pelaporan pelanggaran. Searah dengan temuan Setiawati et al. (2019) yang menemukan bahwa pengaruh WBS terhadap kinerja perusahaan belum optimal, namun berbeda dengan hasil Sudjono (2023) yang menyatakan bahwa kualitas WBS yang baik dapat mendukung deteksi kecurangan dan menjaga stabilitas kinerja keuangan.

Pengaruh GCG dan WBS Secara Simultan terhadap Kinerja Keuangan

Hasil uji F menyatakan nilai signifikansi sebesar 0,412 yang lebih besar dari 0,05, sehingga GCG dan WBS secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. Pernyataan ini semakin dikuatkan oleh nilai R Square sebesar 0,4% yang sangat rendah, mengindikasikan bahwa variasi ROA perusahaan manufaktur nyaris semuanya

dipengaruhi oleh variabel-variabel yang tidak terdapat dalam model penelitian ini. Secara teoritis, kombinasi GCG dan WBS seharusnya mampu meningkatkan efisiensi pengelolaan perusahaan dan menekan potensi kerugian. Namun pada praktiknya, implementasi keduanya pada sebagian perusahaan manufaktur kemungkinan belum berjalan secara efektif sehingga belum berdampak nyata terhadap kapasitas entitas dalam memproduksi profit berdasarkan kekayaan yang tersedia.

Temuan ini mengimplikasikan bahwa penerapan GCG dan WBS yang bersifat formalitas administratif tidak cukup untuk mendorong peningkatan kinerja keuangan. Diperlukan implementasi yang substantif dan berkelanjutan agar kedua mekanisme tersebut berdampak langsung secara positif terhadap operasional perusahaan. Kinerja keuangan perusahaan manufaktur jugaterdapat variabel dari luar yang memengaruhinya, di antaranya kondisi ekonomi makro, dinamika industri, serta faktor internal seperti efisiensi operasional, struktur modal, dan strategi bisnis yang tidak tercakup dalam variabel penelitian ini.

4. Kesimpulan

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *Good Corporate Governance* (GCG) dan *Whistleblowing System* (WBS) terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022-2025, dengan *Return on Assets* (ROA) sebagai proksi kinerja keuangan. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, diperoleh tiga temuan utama.

Pertama, GCG yang diproksikan melalui proporsi komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA, dengan nilai signifikansi sebesar 0,283 yang melebihi ambang batas 0,05, meskipun koefisien regresi menunjukkan arah positif sebesar 0,064. Temuan ini mengindikasikan bahwa keberadaan komisaris independen pada sebagian perusahaan sampel kemungkinan masih sebatas pemenuhan persyaratan regulasi, sehingga belum memberikan kontribusi yang berarti terhadap efektivitas pengawasan dan peningkatan kinerja keuangan.

Kedua, WBS juga tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA, dengan nilai signifikansi sebesar 0,439 yang juga melebihi 0,05, meskipun koefisien regresi bernilai positif sebesar 0,035. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan WBS pada perusahaan manufaktur dalam sampel penelitian belum berjalan secara optimal dan cenderung bersifat administratif, sehingga belum mampu memberikan dampak langsung terhadap profitabilitas perusahaan.

Ketiga, secara simultan GCG dan WBS tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA, sebagaimana ditunjukkan oleh nilai signifikansi uji F sebesar 0,412 dan nilai R Square yang sangat rendah yakni 0,4%. Kondisi ini mengisyaratkan bahwa kinerja keuangan perusahaan manufaktur selama periode penelitian jauh lebih banyak ditentukan oleh faktor-faktor lain di luar model, seperti efisiensi operasional, struktur modal, kondisi industri, dan dinamika ekonomi makro. Dengan demikian, meskipun GCG dan WBS memiliki peran penting dalam menciptakan tata kelola perusahaan yang sehat, implementasinya yang belum substantif menyebabkan kedua variabel tersebut belum mampu secara statistik mendorong peningkatan ROA pada periode yang diteliti.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini tidak lepas dari berbagai keterbatasan yang perlu dicermati dalam proses interpretasi hasil. Pertama, GCG direpresentasikan hanya oleh satu indikator, yaitu proporsi komisaris independen, sehingga tidak mencakup dimensi tata kelola lainnya yang berpotensi lebih berpengaruh terhadap kinerja keuangan, seperti efektivitas komite audit atau struktur kepemilikan institusional. Kedua, WBS diukur menggunakan variabel dummy sederhana yang hanya membedakan kelengkapan mekanisme pelaporan, tanpa mempertimbangkan kualitas implementasi dan efektivitas tindak lanjut laporan. Ketiga, nilai R Square sebesar 0,4% menunjukkan bahwa model penelitian ini berkapasitas pada prediksi yang sangat terbatas, sehingga hasil penelitian perlu dimaknai secara hati-hati dan tidak dapat diekstrapolasi ke situasi di luar konteks sampel yang digunakan.

Saran

Dengan mempertimbangkan kesimpulan dan berbagai keterbatasan penelitian yang telah diuraikan, terdapat beberapa rekomendasi dapat dikemukakan. Bagi perusahaan, penerapan GCG hendaknya tidak sekadar memenuhi standar proporsi komisaris independen secara formal, melainkan perlu dipastikan bahwa komisaris independen benar-benar berkontribusi secara substansial dalam pengawasan internal dan pengambilan keputusan strategis. Demikian pula, implementasi WBS perlu ditingkatkan secara menyeluruh melalui penyediaan infrastruktur pelaporan yang terjamin kerahasiaannya, pemberian perlindungan nyata bagi pelapor, serta komitmen manajemen untuk menindaklanjuti setiap laporan pelanggaran secara transparan dan tegas.

Bagi investor, evaluasi kualitas tata kelola perusahaan sebaiknya tidak hanya bertumpu pada indikator formal seperti kelengkapan GCG dan keberadaan WBS, mengingat temuan penelitian ini menunjukkan bahwa formalitas penerapan kedua mekanisme tersebut belum berimplikasi langsung pada peningkatan ROA. Penilaian yang lebih menyeluruh dan substantif terhadap kualitas implementasi tata kelola diperlukan sebelum mengambil keputusan investasi.

Bagi peneliti selanjutnya, perlunya menggunakan pengukuran GCG yang lebih komprehensif, misalnya dengan menggabungkan beberapa indikator seperti efektivitas komite audit, kepemilikan institusional, atau skor

Corporate Governance Perception Index (CGPI). Selain itu, penggunaan variabel kontrol seperti ukuran perusahaan, leverage, dan efisiensi operasional perlu dipertimbangkan guna meningkatkan kemampuan prediksi model. Perluasan sampel ke sektor non-manufaktur serta perpanjangan periode observasi juga disarankan untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai efek jangka panjang implementasi tata kelola. Dari sisi metodologi, pendekatan regresi data panel dengan Fixed Effect Model dapat dipertimbangkan untuk mengontrol heterogenitas antarperusahaan secara lebih presisi.

Reference

- Azmy, A., Anggreini, D. R., & Hamim, M. (2019). Effect of good corporate governance on company profitability RE & property sector in Indonesia. *Jurnal Akuntansi*, 23(1), 18–33.
- Association of Certified Fraud Examiners (ACFE). (2022). *Report to the Nations: Global Study on Occupational Fraud and Abuse*. ACFE.
- Belgacem, I. (2025). Whistleblowing disclosure as a shield against earnings management: Evidence from the insurance sector. *Journal of Risk and Financial Management*, 18(2), 65–78.
- Black, B. S., Jang, H., & Kim, W. (2006). Does corporate governance affect firm value? Evidence from Korea. *Journal of Law, Economics, and Organization*, 22(2), 366–413.
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2019). *Fundamentals of financial management*. Cengage Learning.
- Christiawan, Y. J., Julian, K., Tarigan, Z. J. H., & Jie, F. (2024). The influence of good corporate governance on financial performance of companies in Indonesia using a whistleblowing system. *Repository Universitas Kristen Petra*.
- Erin, O., & Bamigboye, O. A. (2020). Whistleblowing disclosure as a shield against earnings management: Evidence from the insurance sector. *Journal of Risk and Financial Management*.
- Giovani, C. M., Anzib, N., & Arfan, M. (2024). How does a whistleblowing system prevent earnings management? Insights from corporate governance perspective. *Indatu Journal of Management and Accounting*, 1(1), 29–39.
- Hastuti, T. D., Claudia, G., & Indarto, S. L. (2023). Implementation of whistleblowing system: Good corporate governance, fundamental factors, company risk and investor reaction. *Akuntabilitas*, 17(1), 67–94.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360.
- Karim, A. (2024). The Effect of Good Corporate Governance on Profit Management in Manufacturing Companies Listed on The Idx Period 2020 – 2022, 10(1), 1–18.
- Khodijah, S., Batubara, R. S., & Syifa, N. (2025). Manajemen Keuangan Berbasis Tata Kelola Perusahaan yang Baik, 1(1), 37–46.
- Machdar, N. M. (2024). Audit internal, pengendalian internal, dan good corporate governance sebagai determinan kinerja keuangan. *Musyari: Jurnal Manajemen, Akuntansi, Dan Ekonomi*, 12(11), 131–140.
- Marcella, S. D., & Aspahani. (2025). The influence of good corporate governance, financial distress, and whistleblowing systems on fraud prevention in Indonesian SOEs. *Ekuilnomi: Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 7(1), 1–12.
- Near, J. P., & Miceli, M. P. (1985). Organizational dissidence: The case of whistle-blowing. *Journal of Business Ethics*, 4(1), 1–16.
- OECD. (2015). *G20/OECD Principles of Corporate Governance*. OECD Publishing.
- Safecall Ltd. (2025). *How do whistleblowing solutions support corporate governance?* Safecall Whitepaper.
- Setiawati, E., et al. (2019). Pengaruh whistleblowing system terhadap kinerja perusahaan. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*.
- Srikandhi, M. F., & Suryandari, D. (2020). Audit quality moderates the effect of independent commissioners, audit committee, and whistleblowing system on the integrity of financial statement. *Accounting Analysis Journal*, 9(3), 186–192.
- Sugita, S., & Khomsiyah. (2023). Pengaruh Good Corporate Governance dan Whistleblowing System terhadap Fraud pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Sosial dan Sains*, 3(7), 686–697.
- Suhardi, R. F., & Fadli, J. A. (2021). The effect of good corporate governance and financial performance on company value. *Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi dan Keuangan*, 2(4), 566–582.
- Suhartini, D., Tjahjadi, B., & Fayanni, Y. (2024). Impact of sustainability reporting and governance on firm value: Insights from the Indonesian manufacturing sector. *Cogent Business & Management*, 11(1), 1–20.
- Sutomo, A., Rais, M., Karim, A., & Buana, P. (2024). Good corporate governance system for profit management in manufacturing companies listed BEI for 2020-2022. *Economics and Digital Business Review*, 5(2), 922–932.
- Whindo, M., Rachmadiar, L., Miradji, M. A., & Arya, M. (2026). Ascendia : Journal of Economic and Business Advancement Analisis Implementasi Good Corporate Governance dan Etika Bisnis dalam Meningkatkan Kinerja Keuangan di PT Bank Mandiri (Persero) Tbk, 1(3).
- Widiyatmoko, R. D. A. (2015). Studi Analisis Kualitatif Good Corporate Governance (GCG) dalam Pencegahan Fraud pada Lembaga Keuangan BPR (Studi kasus pada PT . BPR XXX), (10), 27–44.